



Analisis Perkembangan Nilai- Nilai Koperasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

M Raihan Noer¹, Andriansyah Hasibuan², Audina Pratiwi³, Feny Fadiya⁴

¹²³⁴Universitas Negeri Medan

Abstrak

Received: 2 November 2025
Revised: 14 November 2025
Accepted: 29 November 2025

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh nilai-nilai koperasi, yang direpresentasikan oleh jumlah koperasi aktif (X_1), jumlah anggota aktif (X_2), dan volume usaha koperasi (X_3), terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) di Indonesia. Menggunakan data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Koperasi & UKM untuk periode 2012-2022, penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan teknik analisis regresi linear berganda menggunakan aplikasi EVIEWS. Sebelum analisis regresi, dilakukan uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi) yang menunjukkan bahwa model memenuhi prasyarat setelah dilakukan diferensiasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan (melalui Uji F dengan Prob(F-statistic) 0.955) maupun secara parsial (melalui Uji t dengan p-value > 0.05 untuk semua variabel independen), variabel jumlah koperasi aktif, jumlah anggota aktif, dan volume usaha koperasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Koefisien determinasi (R-squared) yang sangat rendah, yaitu 0,057591 atau 5,75%, mengindikasikan bahwa ketiga variabel independen tersebut hanya mampu menjelaskan sebagian kecil dari variasi pertumbuhan ekonomi. Kesimpulan ini menyoroti bahwa dalam jangka pendek, sebagaimana dianalisis menggunakan data yang telah didiferensiasi, dampak dari variabel-variabel koperasi terhadap pertumbuhan ekonomi makro tidak terdeteksi secara signifikan, kemungkinan karena kontribusi sektor koperasi lebih terlihat dalam jangka panjang atau dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini.

Kata Kunci: Pertumbuhan Ekonomi, Koperasi, Jumlah Koperasi Aktif, Jumlah Anggota Koperasi, Volume Usaha Koperasi, Indonesia.

(*) Corresponding Author:

raihannoer.7223240021@mhs.unimed.ac.id¹,
andri.7222540005@mhs.unimed.ac.id²,
audi.7223540014@mhs.unimed.ac.id³,
feny.7223240024@mhs.unimed.ac.id⁴

How to Cite: Noer, M., Hasibuan, A., Pratiwi, A., & Fadiya, F. (2025). Analisis Perkembangan Nilai-Nilai Koperasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(12.C), 321-334. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/12207>.

PENDAHULUAN

Koperasi memegang peranan krusial dalam dinamika ekonomi Indonesia sebagai entitas berbasis komunitas yang mengedepankan prinsip kebersamaan, demokrasi, dan kesejahteraan. Nilai-nilai seperti keadilan, partisipasi, dan keberlanjutan menjadi fondasi kontribusi koperasi terhadap pembangunan sosial-ekonomi. Namun, tantangan modern seperti persaingan pasar yang ketat dan perubahan kebijakan ekonomi menuntut analisis komprehensif mengenai pengaruh nilai-nilai koperasi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional serta perumusan strategi untuk menjaga daya saingnya.

Pertumbuhan ekonomi, sebagai variabel dependen, sangat dipengaruhi oleh kinerja sektor koperasi. Proyeksi Citi Indonesia (2025) mengindikasikan bahwa peningkatan jumlah

koperasi aktif, partisipasi anggota, dan volume usaha berpotensi mengakselerasi laju ekonomi. Kontribusi ini termanifestasi melalui peningkatan daya beli, penciptaan lapangan kerja, dan distribusi pendapatan yang lebih merata. Oleh karena itu, pengembangan koperasi merupakan strategi vital untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, sekaligus menjadi landasan esensial dalam perumusan kebijakan ekonomi nasional.

Gambar 1. Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia (Persen)



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Pertumbuhan ekonomi Indonesia periode 2012-2022 menunjukkan fluktuasi yang signifikan. Pada periode 2012-2019, pertumbuhan bergerak stabil namun melambat dari 6,11% ke kisaran 5%, yang utamanya ditopang oleh konsumsi domestik dan investasi (Narayan, 2015; Siregar & Chawwa, 2018). Fluktuasi paling tajam terjadi pada tahun 2020 dengan kontraksi hingga -2,19% akibat pandemi COVID-19, yang disebabkan oleh pembatasan sosial, gangguan rantai pasok, serta tekanan hebat pada permintaan dan investasi (Susilawati, 2020; World Bank, 2021; Yu & Tian, 2021). Namun, ekonomi menunjukkan pemulihan pada tahun 2021 (5,02%) dan 2022 (5,01%), didorong oleh pelonggaran pembatasan, stimulus fiskal-moneter, dan kenaikan harga komoditas global (Bank Indonesia, 2022; Suryahadi et al., 2022).

Dalam konteks ini, variabel jumlah koperasi aktif (X1), jumlah anggota koperasi (X2), dan volume usaha koperasi (X3) memiliki keterkaitan teoretis dan empiris dengan pertumbuhan ekonomi. Peningkatan jumlah koperasi aktif (X1), yang menurut BPS (2022) dipengaruhi oleh kebijakan dan digitalisasi, berpotensi menggerakkan sektor riil dan UMKM (Birchall & Ketilson, 2009; Widiastuti et al., 2020) serta mendorong pemerataan ekonomi (Septiadi et al., 2022). Sejalan dengan itu, kenaikan jumlah anggota (X2) mencerminkan perluasan partisipasi ekonomi yang meningkatkan daya beli masyarakat dan menstimulasi PDB (Abidin et al., 2021; Novita & Zulaikha, 2017).

Selanjutnya, peningkatan volume usaha (X3) secara langsung merefleksikan kontribusi sektor koperasi terhadap PDB melalui aktivitas ekonomi dan pengelolaan sumber daya yang efisien (Nugroho & Purnagunawan, 2018; Sari & Isbanah, 2017). Dengan demikian, ketiga variabel ini secara kolektif berpotensi memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap laju pertumbuhan ekonomi.

Variabel Jumlah koperasi aktif merupakan indikator esensial yang mencerminkan seberapa efektif lembaga koperasi dalam mengelola institusi serta mengoptimalkan perannya sebagai motor penggerak ekonomi lokal. Data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik mengindikasikan adanya fluktuasi dan pertumbuhan jumlah koperasi aktif di berbagai provinsi,

yang dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah, tren digitalisasi, serta peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya ekonomi bersama (Badan Pusat Statistik, 2022).

Gambar 2. Jumlah Koperasi Aktif di Indonesia (Unit)



Sumber: Kementerian Koperasi & UKM

Jumlah koperasi aktif di Indonesia menunjukkan pertumbuhan dari 139.321 unit (2012) hingga puncaknya 152.174 unit (2017), sebelum menurun signifikan menjadi 126.343 unit pada 2018. Penurunan drastis ini disebabkan oleh program Reformasi Total Koperasi dari Kementerian Koperasi dan UKM, yang meliputi membenahan data, penertiban koperasi tidak aktif/non-RAT, dan pembubaran unit yang tidak sesuai prinsip, mengalihkan fokus dari kuantitas ke kualitas (Kementerian Koperasi dan UKM, 2018; Purwanti & Novianti, 2020; Susilowati & Widyastuti, 2021). Setelah penurunan lanjutan pada 2019 (123.048 unit), jumlah koperasi aktif berangsur naik menjadi 127.124 (2020), 127.846 (2021), dan 130.354 unit (2022), mengindikasikan konsolidasi pasca-reformasi.

Koperasi memiliki peran strategis dalam pemberdayaan ekonomi, penciptaan kerja, peningkatan pendapatan, dan pengembangan UMKM (Hanel, 2015; Sitio & Tamba, 2001). Idealnya, peningkatan jumlah koperasi berkualitas berkorelasi positif dengan pertumbuhan ekonomi. Namun, penurunan jumlah akibat upaya peningkatan kualitas tidak serta-merta berdampak negatif jangka panjang. Koperasi yang lebih sehat, meski lebih sedikit, diharapkan memberi kontribusi lebih signifikan dan berkelanjutan (Anidha & Mahfudz, 2018). Fluktuasi jumlah koperasi aktif ini dapat dipandang sebagai investasi untuk memperkuat kontribusi sektor koperasi terhadap pertumbuhan ekonomi berkualitas.

Jumlah anggota aktif mencerminkan partisipasi dan kepercayaan terhadap sistem koperasi, menghimpun modal sosial dan finansial. Data Statistik Indonesia (2025) menunjukkan pelatihan dan pendampingan meningkatkan keaktifan anggota, berdampak positif pada kinerja koperasi, inovasi, adaptasi pasar, dan akhirnya kontribusi pada pertumbuhan ekonomi nasional.

Gambar 3. Jumlah Anggota Koperasi di Indonesia (Orang)



Sumber: Kementerian Koperasi & UKM

Jumlah anggota koperasi di Indonesia periode 2012-2022 menunjukkan fluktuasi signifikan. Pertumbuhan dari 33.869.439 anggota (2012) mencapai puncak 37.783.160 (2015), namun menurun drastis menjadi 11.842.415 pada 2016. Setelah itu, jumlah anggota berangsur meningkat hingga 29.448.965 pada 2022, meskipun belum kembali ke level pra-2016. Penurunan drastis pada 2016 berkaitan dengan kebijakan pemerintah yang fokus pada peningkatan kualitas koperasi melalui pembubaran unit tidak aktif atau non-prinsip (Kementerian Koperasi dan UKM, dikutip). Faktor lain yang mempengaruhi fluktuasi anggota termasuk partisipasi, manfaat yang dirasakan, efektivitas manajemen, kondisi sosial-ekonomi (Nasution, M. D. T., & Siregar, H., 2018), serta masalah internal seperti kompetensi dan kerjasama (Rahmadi, A., 2020).

Pengaruh fluktuasi anggota terhadap pertumbuhan ekonomi bersifat kompleks. Koperasi berkontribusi terhadap PDB Nasional (sekitar 5,54% periode 2017-2019 menurut Adi, P., 2020), meningkatkan pendapatan anggota, menyerap tenaga kerja, dan menggerakkan UMKM (Isa, M., et al., 2021). Peningkatan anggota produktif idealnya mendorong pertumbuhan. Namun, penurunan drastis seperti pada 2016, meski bertujuan meningkatkan kualitas, dapat mengurangi kontribusi agregat jangka pendek. Jangka panjang, koperasi yang lebih sehat berpotensi berdampak lebih positif dan berkelanjutan terhadap perekonomian (Sudaryanto, 2019).

Volume usaha koperasi, yang menggambarkan nilai ekonomis dari aktivitas operasional, menunjukkan tren pertumbuhan signifikan, khususnya di wilayah dengan aktivitas ekonomi tinggi (Badan Pusat Statistik, 2022). Peningkatan ini didorong oleh efisiensi operasional, inovasi melalui digitalisasi, serta diversifikasi produk/layanan. Volume usaha yang besar memungkinkan ekspansi pasar, peningkatan skala ekonomi, dan distribusi keuntungan yang lebih merata, sehingga berkontribusi langsung pada penguatan struktur ekonomi mikro hingga makro.

Gambar 4. Volume Usaha Koperasi di Indonesia (Juta)



Sumber: Kementerian Koperasi & UKM

Volume usaha koperasi di Indonesia periode 2012-2022 menunjukkan tren pertumbuhan fluktuatif, meningkat dari Rp119,18 triliun (2012) menjadi Rp197,88 triliun (2022). Peningkatan mencapai puncak Rp266,13 triliun pada 2015, didorong program pemerintah dan partisipasi anggota (Anindita & Nuraini, 2017). Namun, terjadi penurunan drastis menjadi Rp67,50 triliun pada 2016 akibat kebijakan "pemutihan data" oleh Kementerian Koperasi dan UKM (2017) yang membekukan/membubarkan koperasi tidak aktif/sehat, serta regulasi pelaporan yang lebih ketat (Santoso & Wijaya, 2018). Pasca-2016, volume usaha menunjukkan pemulihan berkelanjutan, mencapai Rp137,26 triliun (2017) dan terus meningkat, didukung reformasi total koperasi, fasilitasi pemerintah (Siregar & Cahyono, 2020), serta kesadaran masyarakat dan adaptasi digital (Pratiwi & Hidayat, 2021).

Peningkatan volume usaha koperasi berkorelasi positif signifikan dengan pertumbuhan ekonomi, mencerminkan aktivitas ekonomi akar rumput dan kontribusi pada PDB (Tambunan, 2019). Penurunan tajam pada 2016 berdampak negatif sementara, namun tren peningkatan pasca-2016 mengindikasikan penguatan peran koperasi dalam ekonomi inklusif (Wahyuni & Setiawan, 2022). Analisis perkembangan nilai-nilai koperasi melalui jumlah koperasi aktif (stabilitas institusional), keaktifan anggota (modal sosial), dan volume usaha (aktivitas ekonomi) menunjukkan sinergi signifikan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia. Integrasi ketiga variabel ini memperjelas peran strategis koperasi dan membuka peluang formulasi kebijakan ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan, sebagai kerangka kerja untuk mengoptimalkan peran koperasi sebagai motor penggerak pertumbuhan (Badan Pusat Statistik, 2022; Statistik Indonesia, 2025; Citi Indonesia, 2025).

LANDASAN TEORI

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator utama dalam menilai perkembangan suatu negara. Menurut Todaro dan Smith (2006), pertumbuhan ekonomi adalah proses peningkatan kapasitas produksi suatu perekonomian dalam jangka panjang untuk menghasilkan barang dan jasa guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks makroekonomi, pertumbuhan ekonomi sering diukur melalui persentase kenaikan Produk Domestik Bruto (PDB), yang mencerminkan total output ekonomi suatu negara dalam periode tertentu.

Teori pertumbuhan ekonomi telah berkembang dari berbagai perspektif. Adam Smith (1776) dalam *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations* mengemukakan

bahwa pertumbuhan ekonomi terjadi melalui mekanisme pasar bebas, akumulasi modal, dan pembagian kerja. Smith menekankan bahwa spesialisasi tenaga kerja meningkatkan efisiensi produksi, yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, David Ricardo (1817) memperkenalkan konsep *law of diminishing returns*, yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi akan melambat jika faktor produksi seperti tanah dan tenaga kerja tidak berkembang seiring dengan peningkatan modal.

Dalam teori neoklasik, Robert Solow (1956) mengembangkan model pertumbuhan yang menekankan peran akumulasi modal, pertumbuhan tenaga kerja, dan kemajuan teknologi sebagai faktor utama dalam meningkatkan output ekonomi. Model Solow menunjukkan bahwa investasi dalam teknologi dapat meningkatkan produktivitas dan mendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Sementara itu, Joseph Schumpeter (1934) dalam *The Theory of Economic Development* menekankan peran inovasi dan kewirausahaan dalam pertumbuhan ekonomi. Schumpeter berpendapat bahwa inovasi teknologi dan perubahan dalam struktur industri adalah faktor utama yang mendorong pertumbuhan ekonomi melalui proses *creative destruction*.

Selain itu, W.W. Rostow (1960) mengembangkan teori tahapan pertumbuhan ekonomi yang mencakup lima tahap: *Traditional Society*, *Preconditions for Take-off*, *Take-off*, *Drive to Maturity*, dan *Age of High Mass Consumption*. Teori ini menjelaskan bagaimana suatu negara dapat berkembang dari ekonomi agraris menuju ekonomi industri yang maju. Dalam konteks modern, penelitian oleh Mankiw (2020) menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi juga dipengaruhi oleh kebijakan fiskal dan moneter, yang dapat meningkatkan investasi dan konsumsi masyarakat.

Jumlah Koperasi

Pertumbuhan koperasi dalam suatu wilayah dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kebijakan pemerintah, kesadaran masyarakat, dan kondisi ekonomi lokal. Menurut teori pertumbuhan ekonomi, koperasi berkembang seiring dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap akses permodalan dan layanan ekonomi yang lebih adil. Schumpeter (1934) mengemukakan bahwa inovasi dalam kelembagaan ekonomi, termasuk koperasi, berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi. Koperasi memberikan solusi bagi kelompok masyarakat yang kurang terjangkau oleh sistem ekonomi konvensional.

Selain itu, teori pembangunan sosial ekonomi juga menyoroti peran koperasi sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi masyarakat. Koperasi yang dikelola dengan baik dapat meningkatkan kesejahteraan anggota dan mengurangi kesenjangan ekonomi. Studi oleh Birchall dan Ketilson (2009) menegaskan bahwa jumlah koperasi yang berkembang dalam suatu negara berkorelasi dengan tingkat kesejahteraan sosial dan kemudahan akses terhadap sumber daya ekonomi.

Terdapat juga teori struktur pasar yang menjelaskan bahwa jumlah koperasi dalam suatu sektor ekonomi dipengaruhi oleh tingkat persaingan dan keberadaan alternatif lain bagi konsumen. Porter (1980) mengembangkan konsep strategi kompetitif yang dapat diterapkan dalam koperasi untuk bertahan di pasar yang kompetitif. Dalam konteks ini, koperasi sering muncul sebagai alternatif bagi masyarakat yang ingin mendapatkan harga lebih murah dan layanan yang lebih transparan dibandingkan dengan perusahaan konvensional. Keberadaan koperasi dalam jumlah yang lebih besar sering kali terjadi di sektor dengan persaingan pasar yang tinggi, di mana konsumen mencari opsi yang lebih berkeadilan dan berorientasi pada kesejahteraan anggota. Kajian oleh Hansmann (1996) menunjukkan bahwa jumlah koperasi yang bertahan dalam suatu pasar bergantung pada sejauh mana mereka dapat menawarkan nilai tambah dibandingkan dengan entitas bisnis lainnya.

Jumlah Anggota Koperasi

Jumlah anggota koperasi berkaitan erat dengan tingkat partisipasi dan manfaat ekonomi yang diberikan kepada anggotanya. Menurut teori partisipasi ekonomi, individu lebih cenderung bergabung dalam koperasi jika mereka melihat manfaat nyata, seperti akses terhadap pembiayaan, harga yang lebih kompetitif, dan keuntungan ekonomi bersama. Birchall (2011) menekankan bahwa koperasi yang sukses adalah yang mampu membangun hubungan kuat dengan anggotanya melalui transparansi, akuntabilitas, dan distribusi keuntungan yang adil.

Selain itu, teori keterlibatan sosial menyoroti bahwa semakin besar rasa memiliki dan keterlibatan anggota dalam koperasi, semakin banyak individu yang tertarik untuk bergabung. Penelitian oleh Spear (2000) menunjukkan bahwa jumlah anggota dalam koperasi cenderung meningkat jika koperasi memberikan kesempatan bagi anggotanya untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan dan operasional organisasi.

Menurut teori ekonomi koperasi, individu bergabung karena harapan mendapatkan keuntungan ekonomi, seperti distribusi Sisa Hasil Usaha (SHU) dan akses terhadap barang serta jasa dengan harga lebih terjangkau. Selain aspek ekonomi, motivasi anggota untuk bergabung dalam koperasi juga dipengaruhi oleh faktor non-ekonomi, seperti nilai sosial dan prinsip solidaritas. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Munkner (2012) menunjukkan bahwa koperasi yang berorientasi pada kesejahteraan sosial memiliki potensi menarik lebih banyak anggota dibandingkan koperasi yang berfokus semata pada keuntungan finansial.

Volume Usaha Koperasi

Volume usaha koperasi merujuk pada total nilai transaksi yang dilakukan oleh koperasi dalam periode tertentu. Menurut Ubaidillah (2021), volume usaha memiliki peran penting dalam keberhasilan koperasi, terutama dalam mewujudkan kemandirian koperasi dan mempertahankan keberlanjutan finansial. Faktor utama yang mempengaruhi volume usaha koperasi adalah modal dan strategi bisnis yang diterapkan. Studi ini menemukan bahwa modal dan volume usaha memiliki hubungan erat dengan SHU koperasi, dengan kontribusi sebesar 40,8% terhadap keuntungan koperasi (Fauziah, 2021).

Penelitian Sutrisno (2022) menjelaskan, volume usaha koperasi dapat digunakan sebagai indikator kesehatan koperasi. Studi ini menunjukkan bahwa koperasi dengan volume usaha yang stabil cenderung memiliki tingkat keberlanjutan yang lebih tinggi dibandingkan koperasi dengan fluktuasi tajam dalam transaksi. Dalam hal kesejahteraan anggota, Rahmawati & Nugroho (2023) menemukan bahwa volume usaha koperasi memiliki dampak langsung terhadap kesejahteraan anggota. Studi ini menunjukkan bahwa peningkatan volume usaha sebesar 10% dapat meningkatkan pendapatan anggota koperasi hingga 7%.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan pengumpulan data sampel yang diperoleh langsung dari website resmi Badan Pusat Statistik (BPS). Data yang dikumpulkan selanjutnya diolah dan dideskripsikan secara sistematis untuk menghasilkan gambaran komprehensif mengenai fenomena yang diteliti. Penggunaan data dari BPS menjamin keakuratan dan relevansi informasi, sehingga hasil pengolahan data dapat mencerminkan kondisi nyata dalam konteks ekonomi nasional, khususnya terkait dengan aktivitas dan peran koperasi di Indonesia.

Untuk menguji model pengaruh nilai-nilai koperasi terhadap pertumbuhan ekonomi, penelitian ini mengimplementasikan teknik analisis regresi linear berganda dengan

menggunakan aplikasi EViews. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk secara kuantitatif mengukur dampak masing-masing variabel independen yaitu jumlah koperasi aktif (X1), jumlah anggota aktif (X2), dan volume usaha koperasi (X3) terhadap variabel dependen, yaitu pertumbuhan ekonomi (Y).

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut. Hipotesis ini akan diuji secara statistik untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, baik secara parsial (individu) maupun simultan (bersama-sama).

H₁ : Diduga jumlah koperasi aktif (X1) berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi (Y).

H₂ : Diduga jumlah anggota aktif (X2) berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi (Y).

H₃ : Diduga volume usaha koperasi (X3) berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi (Y).

H₄ : Diduga jumlah koperasi aktif (X1), jumlah anggota aktif (X2), dan volume usaha koperasi

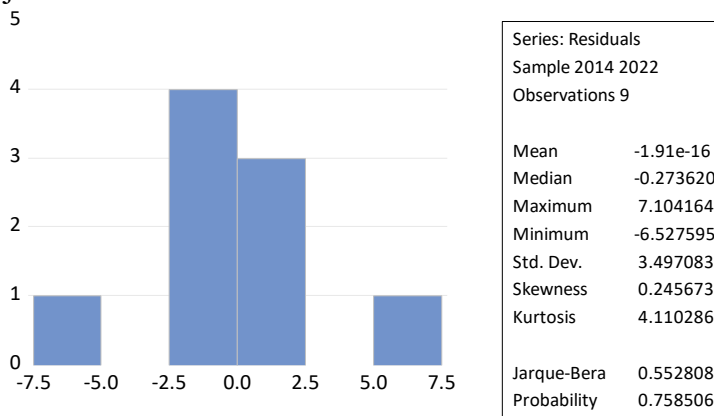
(X3) secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi (Y).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian empiris dilakukan untuk menganalisis pengaruh jumlah koperasi aktif, jumlah anggota aktif, dan volume usaha terhadap pertumbuhan ekonomi. Tahap pertama dalam analisis ini adalah pengujian asumsi klasik untuk memastikan kelayakan dan validitas model regresi linear berganda yang digunakan. Setelah model terbukti telah memenuhi seluruh prasyarat asumsi, analisis dilanjutkan dengan pengujian hipotesis melalui estimasi regresi untuk mengukur signifikansi pengaruh dari setiap variabel independen terhadap variabel dependen.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas



Hasil pengujian menunjukkan nilai statistik Jarque-Bera sebesar 0.552808 dengan nilai probabilitas **0.758506**. Karena nilai probabilitas ini (0.812161) lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa **residual model terdistribusi secara normal**. Hal ini juga didukung oleh nilai *skewness* (0.005248) yang sangat mendekati nol.

Tercapainya normalitas ini merupakan implikasi dari penggunaan **metode diferensiasi** pada variabel penelitian ($d(y)$, $d(x1,2)$, $d(x2,2)$, $d(x3)$). Diferensiasi efektif mengatasi masalah **non-stasioneritas** yang sering menjadi sumber non-normalitas pada data *time series*. Dengan residual yang terdistribusi normal, hasil uji-t dan uji-F yang diperoleh dari model ini menjadi valid dan dapat diandalkan untuk pengujian hipotesis (Brooks, 2019).

2. Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors
 Date: 05/30/25 Time: 19:20
 Sample: 2012 2022
 Included observations: 9

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	2.224656	1.023231	NA
D(X1,2)	1.54E-08	1.021824	1.021680
D(X2,2)	2.69E-14	2.486833	2.486692
D(X3)	8.80E-16	2.479131	2.453008

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa model penelitian telah bebas dari masalah korelasi antar variabel independen. Nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk variabel D(X1,2), D(X2,2), dan D(X3) secara berurutan adalah 1.02, 2.49, dan 2.45. Semua nilai ini berada jauh di bawah ambang batas kritis 10, yang mengindikasikan tidak adanya multikolinearitas yang serius (Gujarati & Porter, 2009; Hair et al., 2019). Hasil ini dicapai setelah melakukan diferensiasi tingkat kedua pada variabel X2 untuk mengatasi masalah kolinearitas yang terdeteksi pada model awal.

3. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser
 Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	0.022399	Prob. F(3,5)	0.9949
Obs*R-squared	0.119352	Prob. Chi-Square(3)	0.9894
Scaled explained SS	0.113742	Prob. Chi-Square(3)	0.9901

Pengujian asumsi klasik untuk heteroskedastisitas dilakukan menggunakan Uji Glejser. Hasilnya menunjukkan nilai probabilitas Chi-Square dari statistik *Obs*R-squared* adalah sebesar 0.9894. Karena nilai probabilitas ini (0.9894) jauh lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang dibangun menggunakan data hasil diferensiasi ini bersifat **homoskedastis** atau **bebas dari masalah heteroskedastisitas** (Gujarati & Porter, 2009). Ini menandakan bahwa varian dari galat (error) bersifat konstan dan model memenuhi asumsi yang diperlukan.

4. Uji AutoKorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:
 Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	2.022923	Prob. F(2,3)	0.2778
Obs*R-squared	5.167955	Prob. Chi-Square(2)	0.0755

Pengujian asumsi non-autokorelasi dilakukan menggunakan *Breusch-Godfrey (BG) LM Test* hingga lag 2. Hasilnya menunjukkan nilai probabilitas Chi-Square dari statistik *Obs*R-squared* sebesar 0.0755. Dengan menggunakan tingkat signifikansi (α) 5%, nilai probabilitas ini lebih besar dari 0.05, sehingga hipotesis nol yang menyatakan tidak adanya korelasi serial diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa model regresi yang dibangun dari data hasil diferensiasi telah terbebas dari masalah autokorelasi, yang mana merupakan syarat penting untuk validitas model data time series (Wooldridge, 2019).

Model Persamaan Regresi

$$D(Y) = -0.0467907105548 - 6.57480879742e-05 * D(X1,2) + 3.34726547339e-08 * D(X2,2) - 5.61201136074e-09 * D(X3)$$

Diubah menjadi bentuk persamaan regresi yang sudah di masukan variabel penelitian yaitu $D(\text{Pertumbuhan Ekonomi}) = -0.0467907105548 - 6.57480879742e-05 * D(\text{Jumlah}$

Koperasi Aktif,2) + 3.34726547339e-08*D(Jumlah Anggota Koperasi,2) - 5.61201136074e-09*D(Volume Usaha Koperasi)

Koefisien Determinasi (R²)

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai koefisien determinasi (R-squared) sebesar 0,057591. Angka ini mengindikasikan bahwa variabel independen yang digunakan yaitu jumlah koperasi, jumlah anggota, dan volume usaha secara kolektif hanya mampu menjelaskan 5,75% dari total variasi pada variabel Pertumbuhan Ekonomi (PE). Dengan demikian, sebagian besar variasi, sebesar 94,24%, dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Uji Signifikansi

Untuk menganalisis dampak variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y), dilakukan uji hipotesis. Pengujian ini mengukur signifikansi pengaruh pada dua level: secara parsial (individual) melalui Uji-t dan secara simultan (keseluruhan) melalui Uji-F. Uji-t menilai kontribusi masing-masing variabel, sedangkan Uji-F menilai kelayakan model secara keseluruhan.

1. Uji T

Dependent Variable: D(Y)

Method: Least Squares

Date: 05/30/25 Time: 19:18

Sample (adjusted): 2014 2022

Included observations: 9 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.046791	1.491528	-0.031371	0.9762
D(X1,2)	-6.57E-05	0.000124	-0.530626	0.6184
D(X2,2)	3.35E-08	1.64E-07	0.204205	0.8462
D(X3)	-5.61E-09	2.97E-08	-0.189148	0.8574

Dari hasil regresi diatas dapat diambil kesimpulan:

- 1) Jumlah koperasi aktif (X1) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi (Y). H₁ **ditolak**, karena nilai p-value (0.6184) lebih besar dari 0.05. Artinya secara statistik, perubahan pada jumlah koperasi aktif tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perubahan pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek. Hasil ini bisa terjadi karena model menggunakan data yang telah didiferensiasi, yang cenderung menganalisis hubungan jangka pendek. Perubahan jumlah koperasi dari tahun ke tahun mungkin tidak secara langsung dan cepat berdampak pada skala ekonomi makro. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh **Prasetyo (2019)** yang menyatakan bahwa meskipun koperasi bermanfaat di tingkat mikro, pengaruhnya terhadap indikator makroekonomi seperti pertumbuhan ekonomi seringkali tidak signifikan secara statistik karena skala sektor koperasi yang relatif kecil dibandingkan keseluruhan ekonomi nasional.
- 2) Jumlah anggota aktif (X2) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi (Y). H₂ **ditolak**, karena nilai p-value (0.8462) lebih besar dari 0.05. Artinya perubahan jumlah anggota koperasi aktif secara individual tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap perubahan pertumbuhan ekonomi. Sama seperti jumlah koperasi, fluktuasi jangka pendek pada jumlah anggota belum tentu langsung berkorelasi dengan pertumbuhan ekonomi agregat. Kontribusi ekonomi dari anggota baru memerlukan waktu untuk terwujud dan tercatat dalam data makro. Penelitian oleh **Adamu & Mohammed (2022)** yang menggunakan model dinamis menemukan bahwa dampak variabel koperasi terhadap pertumbuhan ekonomi seringkali tidak signifikan dalam jangka pendek, meskipun hubungan jangka panjangnya bisa jadi lebih kuat.

- 3) Volume usaha koperasi (X3) berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi (Y). H₃ **ditolak**, karena nilai p-value (0.8574) lebih besar dari 0.05. Artinya tidak ditemukan pengaruh yang signifikan dari perubahan volume usaha koperasi terhadap perubahan pertumbuhan ekonomi secara parsial. Meskipun secara teori volume usaha seharusnya paling dekat hubungannya dengan kegiatan ekonomi, ketidaksignifikanan ini bisa jadi karena model diferensiasi menghilangkan tren jangka panjang. Selain itu, kontribusi total volume usaha koperasi mungkin masih belum cukup besar untuk menggerakkan pertumbuhan ekonomi regional atau nasional secara signifikan. Hal ini didukung oleh **Sari & Hartono (2021)**, yang dalam analisisnya menemukan bahwa dampak sektor koperasi terhadap pertumbuhan ekonomi regional di Indonesia signifikan dalam jangka panjang, namun tidak signifikan dalam jangka pendek.

2. Uji F

F-statistic	0.101850
Prob(F-statistic)	0.955482

Hasil uji signifikansi menunjukkan bahwa model regresi secara keseluruhan tidak signifikan, yang dibuktikan oleh nilai **Prob(F-statistic) sebesar 0.955**. Temuan ini konsisten dengan hasil uji parsial (Uji-t), di mana tidak ada satu pun variabel independen yang berpengaruh secara individual terhadap pertumbuhan ekonomi, dengan nilai probabilitas untuk jumlah koperasi, jumlah anggota, dan volume usaha masing-masing sebesar 0.618, 0.846, dan 0.857.

Karena seluruh nilai probabilitas (baik simultan maupun parsial) lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05, maka seluruh hipotesis penelitian (H1, H2, H3, dan H4) **ditolak**. Ketiadaan pengaruh signifikan ini kemungkinan besar disebabkan oleh penggunaan data diferensiasi yang menganalisis dampak jangka pendek, sementara kontribusi sektor koperasi terhadap pertumbuhan ekonomi makro cenderung lebih terlihat dalam jangka panjang (Sari & Hartono, 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan mengenai pengaruh jumlah koperasi aktif (X1), jumlah anggota aktif (X2), dan volume usaha koperasi (X3) terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y) dengan data periode 2012-2022 yang telah diolah menggunakan aplikasi eviews, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama sebagai berikut:

1. Pengaruh Variabel Secara Simultan (Uji F) Tidak Signifikan. Hasil Uji F menunjukkan nilai Prob(F-statistic) sebesar 0.955, yang jauh lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05. Hal ini membuktikan bahwa seluruh variabel independen jumlah koperasi, jumlah anggota, dan volume usaha ketika diuji secara bersama-sama (simultan), tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Artinya, model penelitian ini secara keseluruhan tidak mampu menjelaskan perubahan pada pertumbuhan ekonomi.
2. Kemampuan Model Sangat Terbatas (Koefisien Determinasi). Kesimpulan di atas diperkuat oleh nilai koefisien determinasi (R-squared) yang sangat rendah, yaitu sebesar 0,057591 atau 5,75%. Angka ini menunjukkan bahwa hanya 5,75% variasi dari Pertumbuhan Ekonomi yang mampu dijelaskan oleh ketiga variabel independen dalam model. Sementara itu, 94,25% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.
3. Pengaruh Variabel Secara Parsial (Uji t) Tidak Signifikan. Hasil Uji t menunjukkan bahwa tidak ada satu pun variabel independen yang berpengaruh secara individual. Variabel jumlah koperasi aktif (X1), jumlah anggota aktif (X2), dan volume usaha koperasi (X3)

masing-masing memiliki nilai probabilitas yang lebih besar dari 0.05, sehingga secara parsial ketiganya tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., Junaidi, J., & Wahyuni, S. (2021). Pengaruh Jumlah Koperasi, Jumlah Anggota Koperasi, dan Volume Usaha Koperasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jambi. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 16(1), 115-126.
- Adamu, I., & Mohammed, R. (2022). Cooperative societies and economic growth: A reassessment using dynamic models. *Journal of Development and Agricultural Economics*, 14(3), 89-97.
- Adi, P. (2020). Kontribusi Koperasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal MT (Manajemen dan Technopreneurship)*.
- Anidha, L. A., & Mahfudz. (2018). Analisis Dampak Program Reformasi Total Koperasi Terhadap Kinerja Koperasi di Kota Semarang. *Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan)*, 3(2), 135-148.
- Anindita, R., & Nuraini, I. (2017). Peran Strategis Koperasi dalam Pembangunan Ekonomi Nasional Era Otonomi Daerah. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 18(2), 112-125.
- Badan Pusat Statistik. (2022). Jumlah koperasi aktif menurut provinsi [Data tabel]. Dikutip dari <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/NzYwIzI=/jumlah-koperasi-aktif-menurut-provinsi.html>
- Bank Indonesia. (2022). *Laporan Perekonomian Indonesia 2021*. Bank Indonesia.
- Birchall, J. (2011) *People-Centred Businesses: Co-operatives, Mutuals and the Idea of Membership*, Palgrave Macmillan.
- Birchall, J., & Ketilson, L. H. (2009). *Resilience of the cooperative business model in times of crisis*. International Labour Office.
- Brooks, C. (2019). *Introductory econometrics for finance* (4th ed.). Cambridge University Press.
- Citi Indonesia. (2025, May 26). *Citi Indonesia proyeksi pertumbuhan ekonomi Indonesia hanya 4,7% di 2025*. Dikutip dari <https://www.msn.com/id-id/berita/nasional/citi-indonesia-proyeksi-pertumbuhan-ekonomi-indonesia-hanya-47-di-2025/ar-AA1FuNGP>
- Fauziah, H. (2021). *Pengaruh Modal dan Volume Usaha terhadap Sisa Hasil Usaha (SHU) Koperasi Serba Usaha Kabupaten Garut*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic econometrics* (5th ed.). McGraw-Hill/Irwin.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate data analysis* (8th ed.). Cengage Learning.
- Hanel, A. (2015). *Lembaga Koperasi*. Universitas Indonesia Press.
- Hansmann, H. (1996) *The Ownership of Enterprise*, Harvard University Press.
- Isa, M., Miradj, S., & Yusuf, M. (2021). Peran Koperasi dan UMKM dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(3). (Menjelaskan peran umum koperasi dan UMKM terhadap kesejahteraan dan ekonomi).
- Kementerian Koperasi dan UKM. (2017). *Laporan Tahunan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Tahun 2016*. Jakarta: Kementerian Koperasi dan UKM RI.
- Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia. (2018). *Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP) Tahun 2017*. Kementerian Koperasi dan UKM RI.
- Mankiw, N. G. (2020). *Macroeconomics*. Worth Publishers.

- Munkner, H. H. (2012) *Cooperative Principles and Cooperative Law*, ICA Asia-Pacific.
- Narayan, P. K., & Narayan, S. (2015). The short-run and long-run determinants of economic growth: Evidence from a panel of G7 countries. *Journal of International Trade & Economic Development*, 24(1), 1-22.
- Nasution, M. D. T., & Siregar, H. (2018). *Manajemen Koperasi*. Deepublish.
- Novita, D. A., & Zulaikha, S. (2017). Pengaruh Jumlah Koperasi, Jumlah Anggota Koperasi, Modal Sendiri Koperasi, Volume Usaha Koperasi Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur Periode 2011-2015. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(1), 48-57.
- Nugroho, L., & Purnagunawan, M. (2018). Pengaruh jumlah koperasi, tenaga kerja, dan volume usaha koperasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 21(1), 45-58.
- Porter, M. E. (1980) *Competitive Strategy: Techniques for Analyzing Industries and Competitors*, Free Press.
- Prasetyo, A. (2019). Peran koperasi dalam perekonomian makro: Bukti empiris yang terbatas. *Forum Studi Ekonomi*, 25(1), 45-58.
- Pratiwi, A. D., & Hidayat, R. (2021). Transformasi Digital Koperasi untuk Peningkatan Volume Usaha dan Daya Saing di Era Industri 4.0. *Jurnal Pengembangan Wiraswasta Indonesia*, 23(1), 45-58.
- Purwanti, E. Y., & Novianti, T. (2020). Evaluasi Program Reformasi Total Koperasi Pada Koperasi Simpan Pinjam di Kabupaten Banyumas. *Performance: Jurnal Personalita, Financial, Operasional, Marketing dan Sistem Informasi*, 27(1), 1-10.
- Rahmadi, A. (2020). Analisis Faktor Kegagalan Pengelolaan Koperasi di Kabupaten Pati. *Jurnal Stie Semarang*, 12(3), 142-154.
- Ricardo, D. (1817). *On the Principles of Political Economy and Taxation*. London: John Murray.
- Rostow, W. W. (1960). *The Stages of Economic Growth: A Non-Communist Manifesto*. Cambridge University Press.
- Santoso, B., & Wijaya, F. (2018). Dampak Regulasi Baru Terhadap Kinerja dan Tata Kelola Koperasi di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 15(2), 201-218.
- Sari, D. P., & Isbanah, Y. (2017). Pengaruh Jumlah Koperasi, Jumlah Anggota Koperasi, dan Volume Usaha Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 1(3), 347-358.
- Sari, N., & Hartono, B. (2021). Dampak sektor koperasi terhadap pertumbuhan ekonomi regional: Analisis data panel di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 19(2), 112-125.
- Schumpeter, J. A. (1934) *The Theory of Economic Development*, Harvard University Press.
- Septiadi, D., Achsani, N. A., & Sartono, B. (2022). The role of cooperatives in regional economic development: Evidence from Indonesia. *Journal of Socioeconomics and Development*, 5(1), 1-12.
- Siregar, H., & Cahyono, E. (2020). *Reformasi Total Koperasi: Strategi dan Implementasi Peningkatan Kualitas Koperasi di Indonesia*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Siregar, H., & Chawwa, T. (2018). Determinants of Indonesia's Economic Growth. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, 20(3), 301-320.
- Sitio, A., & Tamba, H. (2001). *Koperasi: Teori dan Praktik*. Erlangga.
- Smith, A. (1776). *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations*. London: W. Strahan and T. Cadell.

- Solow, R. M. (1956). *A Contribution to the Theory of Economic Growth*. The Quarterly Journal of Economics, 70(1), 65-94.
- Spear, R. (2000) 'Membership and Participation in the Social Economy', *Annals of Public and Cooperative Economics*, 71(4), pp. 493–515.
- Statistik Indonesia. (2025). *Statistik Indonesia 2025*. Dikutip dari <https://www.bps.go.id/id/publication/2025/02/28/8cfe1a589ad3693396d3db9f/statistik-indonesia-2025.html>
- Sudaryanto. (2019). *The Urgency of Cooperative Development in Rural Areas of Indonesia*.
- Suryahadi, A., Al Izzati, R., & Raharjo, D. (2022). The Indonesian Economy in 2021: Recovery Amidst Lingering Pandemic. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 58(1), 1-28.
- Susilawati, S., Falefi, R., & Purwoko, A. (2020). Impact of COVID-19's Pandemic on the Economy of Indonesia. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 3(2), 1147-1156.
- Susilowati, D., & Widyastuti, A. (2021). Dampak Kebijakan Reformasi Total Koperasi Terhadap Kualitas Koperasi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 21(1), 89-102.
- Sutrisno, B. (2022). *Analisis Volume Usaha sebagai Indikator Kesehatan Koperasi*. Jurnal Ekonomi Koperasi, 45(2), 112-125.
- Tambunan, T. T. H. (2019). *Perekonomian Indonesia: Era Orde Lama Hingga Jokowi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2006). *Economic Development*. Pearson Education.
- Ubaidillah. (2021). *Peranan Volume Usaha Dalam Mencapai Keberhasilan Koperasi*. Jurnal Khasanah, 56-61.
- Wahyuni, S., & Setiawan, A. B. (2022). Kontribusi Sektor Koperasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Inklusif: Studi Kasus di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 15(1), 88-102.
- Widiastuti, A., Purnomo, H., & Chariri, A. (2020). The Role of Cooperatives in Improving the Welfare of Members and Their Contribution to Regional Economic Growth. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 7(7), 304-316.
- Wooldridge, J. M. (2019). *Introductory econometrics: A modern approach* (7th ed.). Cengage Learning.
- World Bank. (2021). *Indonesia Economic Prospects, June 2021: The Long Road to Recovery*. World Bank.
- Yu, M., & Tian, W. (2021). The impact of COVID-19 pandemic on the Chinese economy: An analysis based on the 2019 input-output table. *Journal of Chinese Economic and Business Studies*, 19(1), 1-21.